

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Seiring dengan dinamika peradaban yang terus bergerak menuju arus globalisasi, bahasa Indonesia memiliki peran yang penting dan strategis dalam proses komunikasi di tengah-tengah pergaulan dan interaksi sosial. Melalui penguasaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, seseorang akan mampu berkomunikasi, baik secara lisan maupun tertulis, dengan pihak lain sesuai konteks dan situasinya.

Sebagai institusi pendidikan formal, sekolah memiliki fungsi dan peran strategis dalam melahirkan generasi-generasi masa depan yang terampil berbahasa Indonesia secara baik dan benar. Melalui pembelajaran bahasa Indonesia, para peserta didik diajak untuk berlatih dan belajar berbahasa melalui aspek keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Dengan memiliki keterampilan berbahasa Indonesia secara baik dan benar, kelak mereka diharapkan menjadi generasi yang cerdas, kritis, kreatif, dan berbudaya.

Tarigan (2008:1) mengatakan bahwa untuk mencapai tujuan tersebut ada empat aspek keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh para siswa di seluruh Indonesia dan ada di dalam kurikulum sekolah agar dapat memiliki kehidupan yang layak di masa depan, yaitu menyimak, berbicara, membaca, serta menulis. Jadi, semakin banyak seseorang menyimak, berbicara, dan membaca

semakin banyak pula informasi yang diterimanya untuk dapat menghasilkan suatu karya tulis, baik karya sastra maupun karya non sastra.

Seiring dengan pendapat tersebut Tarigan (2008:3) mengatakan pula bahwa menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain dan merupakan kegiatan yang produktif dan ekspresif. Maka, dengan menguasai keterampilan menulis, diharapkan siswa dapat mengungkapkan gagasan, pikiran, dan perasaan yang dimilikinya setelah menjalani proses pembelajaran dalam berbagai jenis tulisan, khususnya dalam menulis prosa cerita fabel.

Salah satu kemampuan berbahasa yang harus dimiliki oleh siswa ialah kemampuan menulis. Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang paling akhir setelah kemampuan menyimak, berbicara, dan membaca. Keterampilan menulis sangat diperlukan untuk menunjang pengajaran lainnya, khususnya pengajaran bahasa Indonesia. Berdasarkan hal tersebut, tidak dapat disangka lagi apabila seseorang akan menulis sebuah karangan maka orang tersebut haruslah menguasai keempat keterampilan berbahasa tersebut.

Djuhari (2005:120) menambahkan bahwa kegiatan menulis merupakan suatu kegiatan yang oleh sebagian orang dianggap sukar. Kita ketahui bahwa ada orang yang dapat mengomunikasikan gagasannya hanya dengan cara menulis, namun ada pula orang yang hanya dapat mengungkapkannya dengan cara berbicara sesuai dengan keterampilan berbahasa yang dimiliki seseorang.

Pernyataan di atas diperjelas kembali oleh Djuhari bahwa kegiatan menulis merupakan suatu keterampilan yang dapat dibina dan dilatihkan. Kegiatan ini

memerlukan latihan dan kebiasaan yang sungguh-sungguh, sehingga kegiatan yang sulit ini dapat diwujudkan. Artinya, dengan latihan setiap orang dapat mengungkapkan gagasannya melalui menulis.

Seiring dengan pendapat di atas, Alwasilah (2007:43) berpendapat bahwa kemampuan menulis dapat dikembangkan melalui latihan. Latihan ini bisa dikembangkan dalam pembelajaran di sekolah. Dengan praktik menulis kita akan tahu kesulitan apa yang kita akan tahu kesulitan apa yang kita rasakan pada saat menulis. Dari kesulitan tersebut, kita akan mencari tahu cara yang harus diambil dalam menangani kesulitan tersebut.

Tarigan (2008:3) mengungkapkan bahwa penyebab kurangnya kemampuan siswa dalam menulis sebagai berikut.

- 1) Sikap sebagian besar masyarakat terhadap bahasa Indonesia belum menggembirakan, mereka tidak malu memakai bahasa yang salah.
- 2) Kesibukan guru bahasa Indonesia di luar jam kerjanya menyebabkan mereka tidak sempat lagi memikirkan bagaimana cara pelaksanaan pembelajaran mengarang yang lebih menarik dan efektif.
- 3) Metode dan teknik mengarang kurang bervariasi serta mungkin sekali hasil karangan siswa yang ada pun tidak dikoreksi.
- 4) Bagi siswa sendiri pelajaran mengarang dirasakan sebagai beban belaka dan kurang menarik.
- 5) Latihan mengarang sangat kurang dilakukan oleh siswa.

Pembelajaran menyusun teks cerita fabel pada peserta didik di SMP menunjukkan hasil yang kurang memuaskan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang memengaruhi, di antaranya yaitu faktor teknik yang digunakan guru dalam pembelajaran dan faktor peserta didik. Faktor yang paling berpengaruh dan harus dicari jalan ke luarnya adalah faktor teknik pembelajaran yang digunakan guru dalam pembelajaran. Selama ini, teknik yang digunakan guru masih tradisional dan kurang bervariasi.

Pada umumnya, guru memilih teknik ceramah sebagai jalan utama dalam pembelajaran sehingga pembelajaran terkesan monoton. Hal ini menyebabkan peserta didik merasa jenuh dan bosan bila pembelajaran. Oleh karena itu, sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah menghadirkan teknik Loci sebagai alternatif guru dalam membantu proses belajar dan pembelajaran di kelas.

DePorter (2009:230) mengatakan bahwa teknik loci merupakan salah satu teknik mengingat dengan cara memvisualisasikan materi yang harus diingat. Teknik ini dapat dilakukan dengan cara mempelajari urutan informasi dengan informasi lain yang serupa, dan mencocokkan hal-hal yang akan diingat dengan lokasi tersebut.

DePorter (2009:230) mengatakan pula bahwa teknik loci atau mnemonik yang berfungsi dengan mengasosiasikan tempat-tempat atau benda-benda di lokasi yang dikenal dengan hal-hal yang ingin diingat. Misalnya, siswa dituntut menyusun teks cerita fabel di depan kelas dengan menggunakan teknik loci. Siswa mengingat teks cerita fabel yang sudah dibaca kemudian siswa mengasosiasikan cerita tersebut.

Berdasarkan pengertian di atas, melalui teknik loci, siswa diharapkan dapat mengasosiasikan tokoh-tokoh atau kejadian yang ada pada cerita tersebut menggantikannya dengan benda-benda yang berada di ruang kelas. Contohnya kursi, digambarkan sebagai tokoh-tokoh di dalam cerita. Meja digambarkan sebagai setiap kejadian yang ada di dalam cerita. Hal ini sesuai dengan pembelajaran pada saat ini yaitu peserta didik dituntut untuk berperan aktif selama proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian berkenaan dengan keterampilan menulis, khususnya dalam pembelajaran menyusun teks cerita fabel, dan hasilnya akan penulis tuangkan dalam karya tulis dengan judul “Pembelajaran Menyusun Teks Cerita Fabel dengan Menggunakan Teknik Loci pada Siswa Kelas VIII SMP Al-Husainiyyah Bandung Tahun Pelajaran 2015/2016”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah, sebagai berikut.

- 1) Interaksi guru dengan siswa kurang optimal karena komunikasi hanya berpola satu arah. Hal ini berdasarkan studi pendahuluan yang penulis lakukan pada siswa kelas VIII SMP Al-Husainiyyah Bandung.
- 2) Interaksi siswa dengan siswa lain tidak terbangun karena siswa yang sudah memahami materi ajar bekerja secara individual dan siswa yang mengalami kesulitan cenderung bersikap apatis. Hal ini berdasarkan pengamatan penulis ketika mengamati proses pembelajaran di kelas VIII SMP Al-Husainiyyah Bandung.
- 3) Guru kurang variatif, inovatif, dan kreatif dalam menggunakan teknik pembelajaran yang menyebabkan berkurangnya antusias dan motivasi siswa dalam menulis. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan siswa pada saat penulis mengamati proses pembelajaran di kelas VIII SMP Al-Husainiyyah Bandung.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi di atas masalah yang diangkat pada penelitian ini tentu berkaitan dengan berbagai macam aspek. Ada beberapa hal yang harus penulis rumuskan secara rinci lagi. Oleh karena itu, penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

- 1) Mampukah penulis merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran menyusun teks cerita fabel dengan menggunakan teknik loci pada siswa kelas VIII SMP Al-Husainiyyah Bandung?
- 2) Mampukah siswa kelas VIII SMP Al-Husainiyyah Bandung dalam menyusun teks cerita fabel dengan tepat?
- 3) Efektifkah teknik Loci digunakan dalam pembelajaran menyusun teks cerita fabel pada siswa kelas VIII SMP Al-Husainiyyah Bandung?

Dari rumusan masalah di atas, penulis berharap dapat melaksanakan penelitian dengan sempurna. Dengan adanya rumusan masalah ini, penulis dapat melihat tahap-tahap yang dijadikan penelitian terhadap siswa kelas VIII SMP Al-Husainiyyah Bandung. Apakah teknik yang digunakan dapat berkesinambungan dengan baik dan dapat dilaksanakan dengan sesuai materi yang ditentukan.

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk menyajikan sebuah alternatif pembelajaran menyusun teks cerita fabel di kelas VIII SMP Al-Husainiyyah Bandung yang diharapkan dapat digunakan oleh guru bahasa Indonesia untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran yang akan dilaksanakan. Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

- 1) untuk mengetahui kemampuan penulis dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran menyusun teks cerita fabel dengan menggunakan teknik loci pada siswa kelas VIII SMP Al-Husainiyyah Bandung;
- 2) untuk mengetahui kemampuan siswa kelas VIII SMP Al-Husainiyyah Bandung dalam menyusun teks cerita fabel sesuai dengan struktur teks cerita fabel dan topik yang tepat;
- 3) untuk mengetahui keefektifan teknik loci dalam pembelajaran menyusun teks cerita fabel pada siswa kelas VIII SMP Al-Husainiyyah Bandung tahun pelajaran 2015/2016.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak khususnya untuk penulis sebagai calon pendidik dan umumnya untuk para pendidik, siswa, dan instansi pendidikan, di lingkungan SMP Al-Husainiyyah Bandung. Secara khusus manfaat peneliti sebagai berikut.

#### **1) Bagi Penulis**

Diharapkan hasil penelitian ini, penulis dapat mengetahui teknik pembelajaran yang efektif dalam pembelajaran berbasis teks dalam kurikulum 2013, khususnya dalam menyusun teks cerita fabel dan dapat memberikan informasi bagi penulsi lain untuk melakukan penelitian yang sejenis dan dalam lingkup yang berbeda serta dengan skala lebih luas.

#### **2) Bagi Siswa**

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sarana dalam memperoleh pengetahuan bahasa dan sastra, khususnya tentang menyusun teks cerita fabel,

meningkatkan semangat belajar, meningkatkan keterampilan dalam menyusun teks cerita fabel, dan memberikan motivasi untuk siswa dalam menumbuhkan minat menulis prosa.

### 3) Bagi Guru Bahasa dan Sastra Indonesia

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi pertimbangan dalam memilih teknik pembelajaran yang sesuai dan menarik untuk siswa, khususnya dalam menyusun teks cerita fabel dengan menggunakan teknik loci.

### 4) Bagi Sekolah dan Lembaga

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan kualitas sekolah dan menambah wawasan bagi setiap orang dalam bidang pendidikan khususnya bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia.

## 1.6 Definisi Operasional

Pada penelitian ini, istilah-istilah yang terdapat dalam judul penelitian ini dapat didefinisikan sebagai berikut.

- 1) Pembelajaran adalah suatu proses kegiatan terarah pada peningkatan penguasaan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, pengembangan sikap, dan nilai-nilai dalam rangka pembentukan dan pengembangan peserta didik.
- 2) Menyusun adalah suatu kegiatan menulis untuk mengembangkan gagasan yang dilakukan oleh seseorang secara baik dan teratur.
- 3) Teks cerita fabel adalah cerita yang mengisahkan kehidupan hewan yang berperilaku seperti manusia dan di dalamnya terdapat pesan moral yang disampaikan.

- 4) Teknik loci adalah teknik menghafal atau mnemonik dengan menggunakan alat ungkit atau cantolan-cantolan dalam menghafal suatu pengetahuan teoritis ataupun praktis sehingga proses belajar akan semakin mudah.

Berdasarkan definisi operasional di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran menyusun teks cerita fabel dengan menggunakan teknik loci adalah pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk mengingat atau menghafal dengan menggunakan alat ungkit atau cantolan-cantolan dalam menghafal suatu pengetahuan teoritis ataupun praktis sehingga proses belajar akan semakin mudah.